

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ekspor dan suku bunga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Peneliti dapat mendefinisikan topik ini dengan menggunakan pedoman atau referensi dari penelitian lain yang terkait. Hal ini akan membantu peneliti mengembangkan definisi mereka sendiri tentang variabel dan membantu penelitian mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Errami, 2019). Sebagai elemen moderasi, nilai tukar dapat memperkuat korelasi antara pertumbuhan ekonomi dengan impor dan ekspor. Pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan tingginya tingkat ekspor-impor yang berinteraksi dengan nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2016) Kesimpulan studi ini menunjukkan bahwa antara tahun 2005 dan 2015, pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap pembangunan ekonomi Indonesia. Suku bunga dan inflasi mempunyai dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2005 dan 2015. Di sisi lain, hanya ada sedikit korelasi suku bunga dan inflasi. Tumbuhnya ekonomi nasional sangat berkorelasi dengan suku bunga dan inflasi antara tahun 2005 dan 2015.

Penelitian yang dilakukan (Asbiantari, 2016) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor sektor industri memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Pridayanti, 2014). Hasil uji signifikansi secara parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor, dan nilai tukar secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Temuan ini didukung oleh hasil uji t yang menghasilkan nilai signifikansi lebih rendah dari tingkat kepercayaan 0,05, serta uji F yang juga menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yakni sebesar 0,003.

Penelitian yang dilakukan (Hakim, 2023). Temuan pengujian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga mendukung ekspansi perekonomian Indonesia. Meningkatnya kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penting untuk mengendalikan inflasi dan suku bunga. Perlu dilakukan

upaya untuk menggunakan barang-barang dalam negeri dan meningkatkan kinerja ekspor dengan menawarkan insentif seperti menurunkan bea keluar dan membatasi impor barang-barang tertentu. Masih banyak penelitian yang harus dilakukan. Diharapkan untuk mendapatkan hasil terbaik mengenai perekonomian Indonesia yang masih berkembang, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dan memasukkan variabel lain.

A. Teori dan Kajian Pustaka

1. Pertumbuhan Ekonomi.

Kinerja perekonomian suatu daerah seringkali diukur dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Indikator tersebut antara lain permasalahan peningkatan kesejahteraan masyarakat serta permasalahan pengangguran dan inflasi (Kurniawan et al., 2023). Tumbuhnya ekonomi sebuah negara menjadi pokok problematik jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah ukuran seberapa jauh kemajuan ekonomi telah dicapai dari waktu ke waktu. Selain itu, aspek penentu majunya sebuah bangsa didasari pada tumbuhnya ekonomi (Eliza, 2015).

Karena PDB dianggap sebagai ukuran kesejahteraan sosial yang paling dapat diandalkan, maka statistik ekonomilah yang mendapat perhatian terbesar (Mankiw 2006). Konteksnya adalah PDB mengukur seluruh pendapatan seluruh pelaku perekonomian serta jumlah total uang yang dibelanjakan pemerintah untuk produk dan jasa yang bersumber dari perekonomian. Karena total pendapatan dan pengeluaran perekonomian harus sama satu sama lain, PDB merupakan alat yang berguna untuk mengukur keduanya (Eliza, 2015). Kurniawan (2023) menyatakan bahwa penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi ditandai dengan aktivitas perekonomian yang meningkatkan output barang dan jasa yang diproduksi secara lokal. Hal ini diikuti dengan peningkatan kekayaan masyarakat, yang biasanya tercermin dalam produk lokal bruto.

Tiga fungsi utama pemerintah adalah mendukung perekonomian: (1) memelihara pertahanan dan keamanan nasional (2) menegakkan hukum; (3) menyediakan barang, seperti pekerjaan umum dan infrastruktur, yang tidak dipasok oleh sektor swasta. Pemerintah memerlukan anggaran untuk dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik, dan proses pelaksanaan anggaran diatur melalui

kebijakan fiskal. Besaran, pertumbuhan, dan struktur anggaran negara yang ditetapkan oleh negara tercermin dalam kebijakan anggaran (Wihastuti, 2008).

Pertumbuhan PDB sering dilihat sebagai indikator ekspansi ekonomi. PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Seiring peningkatan PDB, indikator pembangunan ekonomi juga mengalami perbaikan. Menurut Rahardja dan Manurung (2008:12), PDB adalah total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan harga pasar yang berlaku.

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.

Teori aliran neo-klasik muncul setelah 1870 an dan berakar pada analisis tentang pertumbuhan ekonomi yang berasal dari ekonomi klasik (Mulyani, 2017).

1. Teori Robert Sollow.

Pada tahun 1987, ekonom Robert Solow menerima Hadiah Nobel. Solow berpendapat bahwa *output* yang lebih tinggi berjalan lurus dengan hasil ekonomi yang tinggi pula. Ketika dua faktor input, yaitu tenaga kerja dan modal, digabungkan sementara elemen teknologi tetap sama, maka terjadilah pertumbuhan output. Modal mencakup hal-hal seperti uang, bangunan, komputer, mesin, peralatan, dan bahan mentah. Beberapa model kombinasi memungkinkan produksi output dengan menggabungkan komponen tenaga kerja dan modal. Oleh karena itu, rumus berikut dapat digunakan untuk menyatakannya:

$$Q = f(C.L)$$

Keterangan:

Q =Jumlah *output* yang dihasilkan

f = Fungsi

C = Capital (modal sebagai input)

L = Labour (tenaga kerja, sebagai input)

Berdasarkan rumus di atas, tenaga kerja (L) dan modal (C) menentukan output (Q). Artinya rasio tenaga kerja terhadap modal menentukan besarnya output. Pandangan *Robert Sollow* tentang GDP Per Capita didasarkan pada model Pertumbuhan *Sollow*, yang menyoroti peran akumulasi modal, pertumbuhan

penduduk dan progress teknologi dalam menentukan Tingkat pertumbuhan jangka Panjang. Dalam model Sollow, GDP Per Capita (Y/P) dijelaskan oleh rumus berikut:

$$\frac{Y}{P} = \left(\frac{A \cdot K^\alpha \cdot (HL)^{1-\alpha}}{L} \right)$$

Dimana :

- Y/P adalah GDP Per Capita
- A adalah Tingkat teknologi
- K adalah stok modal per pekerja
- L adalah jumlah tenaga kerja
- HL adalah jumlah jam kerja per pekerja
- α adalah parameter elastisitas produksi dari modal

Pandangan Sollow menunjukkan bahwa akumulasi modal memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan awal, tetapi pada akhirnya Tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai Tingkat steady state, dimana pertumbuhan output per kapita lebih banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan standar hidup, Robert Sollow menggarisbawahi perlunya inovasi dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, pandangan Solow tentang GDP per capita menyoroti faktor-faktor seperti akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan terutama progress teknologi dalam konteks pertumbuhan ekonomi jangka Panjang.

2. Suku Bunga

Biaya peminjaman uang adalah tingkat bunga, yang juga dikenal sebagai sewa pada masa khusus yang idealnya disebut dalam persentase (%) dan digunakan untuk menentukan daya belinya. Bunga adalah biaya yang terkait dengan peminjaman uang yang harus dibayar oleh peminjam agar dapat menggunakan pendapatannya sebelum diterima. Pemberi pinjaman menerima bunga sebagai pembayaran untuk menunda biaya saat ini sampai periode piutang. Bunga bisa diartikan sebagai biaya yang dibebankan kepada nasabah dengan tabungan di bank, serta sebagai biaya yang dikenakan kepada nasabah yang meminjam dana dari bank (Kasmir, 2002).

- **Teori Suku Bunga**

Prinsip Marshall menyatakan bahwa bunga, biaya penggunaan modal di semua pasar, cenderung menuju keseimbangan ketika seluruh jumlah modal di pasar tersebut, sebagaimana ditentukan oleh tingkat bunga, sama dengan pasokan modal yang tersedia pada tingkat tersebut. Ketika tabungan menandakan pasokan modal segar sama dengan permintaan, maka tingkat bunga ditetapkan. Biaya meminjam uang untuk jangka waktu tertentu merupakan gagasan mendasar di balik teori suku bunga (pada tingkat makro). Bunga adalah biaya kredit karena mengkompensasi kesulitan karena harus menyerahkan uang. Kebutuhan akan uang instan menyebabkan kenaikan suku bunga.

Sesuai teori konvensional, bunga adalah biaya yang terkait dengan uang yang dapat dipinjam atau dana investasi; karenanya, bunga adalah biaya yang berkaitan dengan transaksi pasar dan investasi. Tingkat bunga adalah fenomena yang berhubungan dengan uang, menurut teori Keynes. Hal ini menunjukkan bagaimana tingkat suku bunga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan permintaan di pasar uang.

- **Ekspor**

Sistem perdagangan adalah sistem di mana barang diekspor dari suatu negara ke negara lain sesuai dengan undang-undang dan peraturan terkait. Ekspor suatu negara adalah keseluruhan jumlah barang dan jasa, termasuk asuransi dan jasa, yang dijual ke negara asing pada tahun tertentu (Triyoso, 2004).

Kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi adalah ekspor, yang meningkatkan kapasitas konsumsi suatu negara, meningkatkan output global, dan membuka pasar yang sebelumnya belum dimanfaatkan serta sumber daya yang langka untuk berbagai komoditas ekspor. Selain itu, ekspor dapat membantu semua negara dalam mencapai tujuan pembangunan mereka dengan mendorong dan memperkuat sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif, seperti surplus input manufaktur tertentu, efisiensi yang lebih besar, atau produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Negara-negara miskin tidak dapat memajukan

perekonomian nasionalnya tanpa ekspor. Selain itu, semua negara dapat memperoleh manfaat dari skala ekonomi mereka melalui ekspor (Todaro, 2002).

Teori merkantilisme menekankan pentingnya ekspor dalam mencapai kemakmuran suatu negeri. Penganut teori ini berargumen bahwa negara harus melindungi perekonomian domestic dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor mencapai surplus perdagangan (Sindy, paidi 2016) dalam konteks ini, kebijakan pemerintah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sector ekspor.

permintaan dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan global, dan kebijakan devaluasi, sementara penawaran dipengaruhi oleh impor bahan baku, peluang investasi, nilai tukar, harga domestik, dan deregulasi. Berdasarkan teori Hecksher-Ohlin (Appleyard, Field, dan Cobb, 2008), negara yang memiliki input produksi murah dan melimpah cenderung mengekspor barang-barangnya. Ekspor ini penting bagi pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat pembangunan.

- **Nilai Tukar**

Menurut Sukirno (2013), nilai tukar adalah jumlah mata uang lokal yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Dengan kata lain, nilai tukar mencerminkan perbandingan nilai antara mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang sangat penting dalam perdagangan internasional dan transaksi keuangan global.

1. Tingkat pendapatan relatif

Di pasar valuta asing, penawaran dan permintaan juga dipengaruhi oleh tingkat kenaikan riil harga internasional. Nilai tukar mata uang asing diperkirakan akan turun seiring dengan laju pertumbuhan domestik aktual.

2. Suku bunga relatif

Baik investor domestik maupun asing menganggap investasi dalam negeri lebih menarik seiring dengan kenaikan suku bunga. Menentukan apakah mata uang tersebut lebih terjangkau pada internal ataupun eksternal negara sangatlah penting

karena investasi modal biasanya akan meningkatkan nilai mata uang. Hal ini bergantung pada besarnya perbedaan suku bunga antara kedua wilayah.

3. Kontrol Pemerintah

Keputusan dan ketentuan negara mampu menjadi penyeimbang nilai tukar melalui beberapa cara, seperti yang dikemukakan oleh Nyimas Deviana (2014). Diantaranya adalah:

- a. Langkah-langkah yang diambil untuk menghentikan hambatan terhadap nilai tukar mata uang asing.
 - b. Upaya untuk menghilangkan hambatan perdagangan global.
 - c. Berpartisipasi dalam pasar uang, terutama dengan membeli dan menjual uang.
- ### 4. Ekspektasi

Ekspektasi nilai tukar di masa depan. Seperti pasar keuangan lainnya, pasar forex cepat bereaksi terhadap berita yang berpotensi mempengaruhi nilai tukar di masa mendatang. Contohnya, laporan inflasi yang meningkat di AS dapat mendorong trader untuk menjual dolar AS karena mereka memperkirakan nilai dolar akan turun di masa depan, sehingga nilai tukar dolar akan segera menyesuaikan turun di pasar.

1. Teori Pertumbuhan Neoklasik.

Guna memperkuat pernyataan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen, tesis ini akan membahas teori pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk memperkuat pernyataan bahwa variabel independen mempunyai dampak terhadap variabel dependen, maka teori pertumbuhan ekonomi Robert Solow akan kita bahas dalam skripsi ini.

Solow mengkaji variabel-variabel yang mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang dalam teori neo-klasik, termasuk akumulasi modal, kemajuan teknis, dan perluasan populasi. Kemajuan teknis yang berkelanjutan adalah mesin pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Solow mengakui peran akumulasi modal dan kemajuan teknologi dalam mendorong ekspansi ekonomi, namun ia juga memahami bahwa ketersediaan tenaga kerja, modal, dan input produksi lainnya

menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketika faktor-faktor produksi semakin langka seiring berjalannya waktu, ekspansi ekonomi pada akhirnya akan berakhir. Komponen seperti modal dan tenaga yang berhubungan dengan pekerjaan dapat digabungkan dalam berbagai model untuk memberikan hasil yang berbeda-beda. Oleh karena itu, berikut ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$Q = f(C, L)$$

Keterangan:

Q = Jumlah output yang dihasilkan

f = Fungsi

C = Capital (modal sebagai input)

L = Labour (tenaga kerja, sebagai input)

Berdasarkan rumus di atas, tenaga kerja (L) dan modal (C) menentukan output (Q). Artinya rasio tenaga kerja terhadap modal menentukan besarnya output. Pandangan Sollow tentang GDP Per Capita didasarkan pada model Pertumbuhan Sollow, yang menyoroti peran akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan progress teknologi dalam menentukan Tingkat pertumbuhan jangka Panjang. Dalam model Sollow, GDP Per Capita (Y/P) dijelaskan oleh rumus berikut:

$$\frac{Y}{P} = \left(\frac{A \cdot K^\alpha \cdot (HL)^{1-\alpha}}{L} \right)$$

Dimana :

- Y/P adalah GDP Per Capita
- A adalah Tingkat teknologi
- K adalah stok modal per pekerja
- L adalah jumlah tenaga kerja
- HL adalah jumlah jam kerja per pekerja
- α adalah parameter elistisitas produksi dari modal

Pandangan Sollow menunjukkan bahwa akumulasi modal memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan awal, tetapi pada akhirnya Tingkat pertumbuhan ekonomi mencapai Tingkat steady state, dimana pertumbuhan output per kapita lebih banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Pentingnya inovasi dan kemajuan teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan

meningkatkan standar hidup digaribawahi oleh Robert Sollow. Oleh karena itu, pandangan Solow tentang GDP per capita menyoroti faktor-faktor seperti akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan terutama progress teknologi dalam konteks pertumbuhan ekonomi jangka Panjang. Salah satu faktor yang sesuai dengan pemikiran Sollow mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengaruh ekspor.

Teori Sollow tentang ekspor menyatakan bahwa ekspor dapat menjadi motor pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam banyak kasus, negara-negara yang berhasil dalam ekspor memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat. Ekspor dapat membuka akses pasar baru, memungkinkan pemanfaatan komparatif keunggulan suatu negara, dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam perekonomian. Selain itu, keberhasilan ekspor sebagai motor pertumbuhan ekonomi tidak hanya tergantung pada kapasitas ekspor suatu negara, tetapi juga pada berbagai faktor lain, termasuk kebijakan domestik, kestabilan makroekonomi, infrastruktur, dan kebijakan perdagangan internasional.

Teori pertumbuhan ekonomi Sollow sangat menekankan pada kepemilikan modal suatu negara. Baik uang dalam negeri maupun luar negeri akan bermanfaat bagi perekonomian suatu negara. Perekonomian suatu negara dipandang mampu berkembang dengan sangat sukses melalui penanaman modal dalam negeri yang disebut juga dengan penanaman modal dalam negeri atau PMDM. Ketika investasi dalam negeri meningkat, pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Selain penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing (FDI) juga mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan penanaman modal dalam negeri. Seiring dengan peningkatan kapasitas produksi, investasi asing langsung (FDI) berfungsi sebagai saluran transfer pengetahuan. Daya saing dan keunggulan produk dalam negeri juga dapat dibangkitkan dengan hadirnya penanaman modal asing dalam bentuk FDI.

2. Teori Keynesian

Keynesianisme menekankan bahwa nilai tukar yang stabil dan keseimbangan eksternal suatu negara, termasuk neraca pembayaran, sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam pandangan

Keynesian, ketidakstabilan nilai tukar atau krisis keseimbangan pembayaran dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan ketidakpastian dan merusak kepercayaan investor. Menurut teori Keynesian, nilai tukar mata uang suatu negara mungkin naik sebagai akibat dari meningkatnya permintaan asing terhadap mata uang negara tersebut selama periode ekspansi ekonomi yang kuat dan peningkatan daya beli domestik. Perspektif Keynesian berpendapat bahwa sejumlah faktor penting, termasuk kepercayaan pasar, kebijakan fiskal dan moneter yang hati-hati, keseimbangan nilai tukar, dan stabilitas perekonomian, berdampak pada nilai tukar, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Ekspor merupakan sumber dana asing paling signifikan yang mendukung perekonomian terbuka. Oleh karenanya banyak digunakan di banyak negara. Hal ini akan memungkinkan produksi lebih banyak, sehingga akan memacu pertumbuhan dan, pada akhirnya, memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan dan stabilitas sistem keuangan negara. Untuk sementara, negara dapat menurunkan biaya produk dan jasa dengan mengimpor komoditas dan jasa yang dibutuhkan, namun tidak dapat menciptakannya secara internal (Aulia dkk., 2020).

Andalan perdagangan internasional adalah ekspor, yang mencakup pengangkutan produk atau jasa dari satu negara ke negara lain untuk dijual kepada pelanggan di luar negeri. Karena ekspor dapat membuka pasar baru bagi dunia usaha dan individu, ekspor sangatlah penting bagi perekonomian modern. Demi keuntungan bersama semua mitra dagang, mendorong perdagangan ekonomi melalui ekspor dan impor adalah salah satu tujuan utama diplomasi dan kebijakan luar negeri antar negara. Suatu perekonomian dapat memperoleh keuntungan dengan mengekspor komoditas. Pertumbuhan perekonomian negara pengekspor akan dihasilkan dari keuntungan ini.

Menurut Pridayanti (2013), ekspor sangat penting bagi ekspansi ekonomi Indonesia karena ekspor memungkinkan negara memperoleh pendapatan dari luar. Pemerintah harus bekerja sama dengan eksportir guna meningkatkan kontribusi ekspor terhadap penciptaan devisa. Meskipun eksportir bertugas mencari dan

menciptakan pasar baru untuk barang-barang mereka, pemerintah membantu meningkatkan PDB negara tersebut dengan membangun sektor ekspor yang dapat menyaingi negara lain.

2. Pengaruh Suku bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kaitan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi makroekonomi dan sering kali dibahas dalam diskusi kebijakan moneter. Ketika suku bunga rendah, biaya pinjaman menjadi lebih murah. Hal ini mendorong Perusahaan untuk melakukan investasi dalam proyek-proyek baru karena biaya modal yang lebih rendah. Investasi yang meningkat ini biasanya akan meningkatkan produksi dan menciptakan lapangan kerja, yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika biaya pinjaman naik akibat tingginya suku bunga, maka investasi perusahaan bisa turun. Ini bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat karena Perusahaan menunda atau membatalkan rencana ekspansi mereka. Secara keseluruhan, suku bunga merupakan alat yang sangat penting dalam pengelolaan ekonomi. Kebijakan suku bunga yang tepat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sementara kebijakan yang tidak tepat bisa menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi.

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor

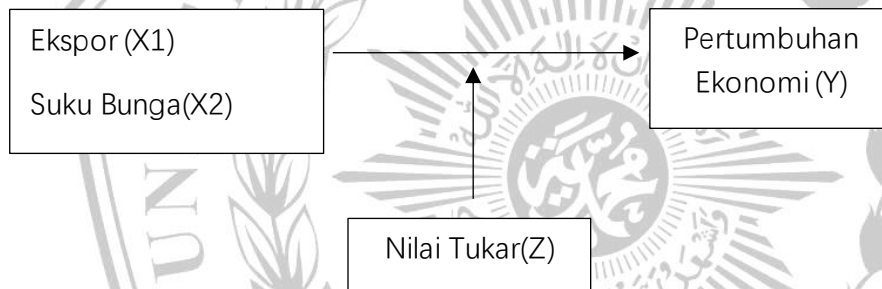
Nilai tukar dapat mempengaruhi harga relatif suatu produk, menjadikannya lebih mahal atau lebih murah, sehingga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan daya saing dan mendorong ekspor. Perubahan dalam posisi ekspor dapat memperbaiki neraca perdagangan. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan ekonomi untuk memahami pengaruh nilai tukar terhadap output dan neraca perdagangan (Ginting, 2013).

Indonesia mampu memenuhi kebutuhan bahan mentah untuk diekspor ke luar negeri pada saat Krisis Moneter 1998 karena kekayaan alam yang melimpah. Akibatnya, kondisi ekspor meningkat pesat. Nilai tukar suatu negara memengaruhi tingkat ekspor. Ketika nilai tukar mata uang meningkat, ekspor cenderung menurun karena barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor. Sebaliknya, penurunan nilai tukar dapat meningkatkan ekspor, karena harga barang dalam negeri menjadi lebih kompetitif dibandingkan barang impor.

4. Pengaruh nilai tukar terhadap suku bunga

Peningkatan nilai tukar mata uang dapat menyebabkan penurunan ekspor suatu negara, karena barang domestik menjadi lebih mahal dibandingkan barang impor. Sebaliknya, ketika nilai tukar turun, ekspor akan meningkat karena harga barang dalam negeri menjadi lebih kompetitif dibandingkan barang impor. Di sisi lain, jika suku bunga turun, investor mungkin menarik uangnya untuk mencari keuntungan yang lebih baik di tempat lain. Akibatnya, mata uang negara tersebut mungkin mengalami penurunan permintaan dan penurunan nilai tukar. Suku bunga mempengaruhi nilai tukar melalui berbagai alasan, termasuk neraca perdagangan, inflasi, ekspektasi pasar, dan strategi investasi seperti *carry trading*. Sebagai bagian dari kebijakan moneter, bank sentral sering kali mengawasi nilai mata uang untuk menjamin target inflasi dan menjaga stabilitas perekonomian.

a. Kerangka Penelitian



Dengan mencermati bagan kerangka tersebut, Nilai tukar sebagai variable moderasi, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana kondisi ekonomi eksternal (seperti nilai tukar) dapat mempengaruhi antara variable-variabel utama dalam ekonomi.

A. Perumusan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

1. Diduga ekspor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi..
2. Diduga Suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Diduga nilai tukar memoderasi pengaruh ekspor dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi..